

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Epilepsi merupakan kelainan kronik dari sistem saraf pusat yang ditandai dengan gejala yang khas, yaitu kejang berulang lebih dari 24 jam.¹ Etiologi dari epilepsi adalah multifaktorial, tetapi sekitar 60 % dari kasus epilepsi tidak dapat ditemukan penyebab yang pasti atau yang lebih sering kita sebut sebagai kelainan idiopatik. Penyakit ini paling sering terjadi pada anak di bawah 1 tahun dan orang tua (di atas usia 65 tahun).²

Menurut penelitian dari *World Health Organization* (WHO), ditemukan sekitar 50 juta orang di seluruh dunia menderita epilepsi. Keadaan sosial ekonomi yang rendah berdampak terhadap meningkatnya risiko kejadian epilepsi. Sekitar 80% dari total penderita epilepsi di seluruh dunia ditemukan di negara berkembang.² Prevalensi penderita epilepsi yang terdapat di Amerika Latin dan Afrika berkisar 3 sampai 9 per 1.000 anak sekolah.^{3,4} Prevalensi penderita epilepsi di beberapa negara Asia yang sedang berkembang terbilang tinggi. Prevalensi penderita epilepsi di Pakistan rata-rata sebesar 8,5 per 1.000 anak sekolah.⁵ Hal yang serupa terdapat di Sri Lanka didapat angka yang tinggi yaitu rata-rata sebesar 9 per 1.000 anak sekolah.⁶ Untuk penderita epilepsi di negara Asia Tenggara, prevalensi yang didapatkan di Thailand sebesar 7,2 per 1.000

anak sekolah, sedangkan di Singapura didapatkan prevalensi sebesar 3,5 per 1.000 anak sekolah.⁷

Sedangkan di Indonesia, prevalensi penderita epilepsi di Indonesia berkisar antara 0,5 – 4 % dengan rata-rata prevalensi epilepsi 8,2 per 1.000 penduduk. Bila jumlah penduduk di Indonesia berkisar 220 juta, maka diperkirakan jumlah penderita epilepsi per tahunnya adalah 250.000.⁸ Angka tersebut terbilang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Thailand dan Singapura sebagai sesama negara Asia Tenggara.

Epilepsi merupakan penyakit kronik yang membutuhkan penanganan dan edukasi yang lama terhadap penderita dan keluarga. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai epilepsi menyebabkan banyak penderita epilepsi yang tidak terdeteksi secara dini dan prognosis penderita epilepsi menjadi buruk. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cheryl P. Shore, Susan M. Perkins, dan Joan K. Austin didapatkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai epilepsi pada anak masih rendah.⁹ Rendahnya pengetahuan orang tua paling sering dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Pada penelitian tersebut, rendahnya pengetahuan orang tua diakibatkan karena kurangnya komunikasi antar dokter-pasien, dokter-orang tua, dan orang tua-anak (pasien).

Dampak rendahnya pengetahuan mengenai epilepsi yang utama adalah tidak terdeteksinya penderita epilepsi, sehingga prognosis penyakit epilepsi menjadi semakin buruk. Salah satu contoh rendahnya pengetahuan

masyarakat adalah masyarakat percaya bahwa epilepsi disebabkan oleh roh jahat dan menganggap bahwa epilepsi merupakan penyakit yang suci. Hal itu semua menyebabkan timbulnya masalah sosial bagi semua penderita epilepsi (dewasa dan anak – anak). Pada pasien dewasa, ditemukan adanya tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi serta kemungkinan yang kecil untuk menikah dan memiliki pekerjaan tetap. Pada pasien anak – anak, ditemukan terhambatnya proses belajar dan kesulitan untuk bersosialisasi dengan anak – anak lain. Pada akhirnya semua ini dapat berpengaruh pada kualitas hidup seseorang.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti mengambil topik pengaruh pemberian penyuluhan epilepsi pada anak terhadap peningkatan pengetahuan orang tua. Maksud dari peneliti mengambil topik tersebut karena angka kejadian epilepsi di Indonesia yang terbilang tinggi, di mana puncak insidensinya terdapat pada anak-anak di usia 0-1 tahun, dan jika tidak diatasi epilepsi akan berdampak buruk terhadap perkembangan perilaku seorang anak. Sebenarnya penyakit ini dapat dideteksi secara dini jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang epilepsi pada anak, khususnya keluarga. Sehingga semua tanda dan gejala yang mengarah pada epilepsi dapat diketahui sejak dini dan penderita bisa mendapatkan penanganan sedini mungkin, sebaik-baiknya, dan komprehensif.¹⁰

Pada penelitian ini, metode pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan individual dengan pemberian penyuluhan

menggunakan media *leaflet*. Sasaran pendekatan adalah orang tua dan tujuannya agar orang tua mencapai pengetahuan sampai tahap tahu. Karena itu diharapkan dengan adanya penyuluhan tentang epilepsi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat umum tentang penyakit tersebut, sehingga terjadinya penyakit epilepsi pada anak dapat terdeteksi lebih dini.

1.2 Permasalahan penelitian

Apakah pemberian penyuluhan tentang epilepsi pada anak berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan orang tua?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penyuluhan tentang epilepsi pada anak terhadap pengetahuan orang tua.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mendeskripsi karakteristik orang tua yang datang ke posyandu.
- 2) Menganalisis pengetahuan orang tua tentang epilepsi pada anak sebelum penyuluhan.
- 3) Menganalisis pengetahuan orang tua tentang epilepsi pada anak sesudah penyuluhan.
- 4) Menganalisis perbedaan pengetahuan orang tua tentang epilepsi pada anak sebelum dan sesudah penyuluhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat umum mengenai pengetahuan epilepsi pada anak agar dapat mengenali penyakit epilepsi dengan baik.
2. Sebagai sumber pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai epilepsi pada anak khususnya pada tingkat pemberian konseling.
3. Sebagai data bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh penyuluhan tentang epilepsi pada anak terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat umum (tabel 1).

Tabel 1. Orisinalitas penelitian

No	Penelitian	Variabel	Subjek	Desain	Hasil
1	Cheryl P Shore, Susan M Perkins, Joan K Austin. <i>The Seizures and Epilepsy Program for families of children with epilepsy: A preliminary study</i> ⁹	Variabel bebas: Intervensi edukasi mengenai kejang dan epilepsi Variabel tergantung: Tingkat pengetahuan orang tua dan keluarga mengenai epilepsi dan kejang.	15 orang tua yang mempunyai anak dengan epilepsi dan anak penderita epilepsi dengan usia minimal 12 tahun.	Rancangan quasi eksperimen <i>tal one group pretest posttest design.</i>	Terdapat peningkatan pengetahuan orang tua mengenai penyakit epilepsi dan mengurangi masalah emosional yang dialami orang tua melalui program edukasi.

Tabel 1. Orisinalitas penelitian (lanjutan)

No	Penelitian	Variabel	Subjek	Desain	Hasil
2	M Pfafflin, F Petermann, J Rau, T W May. <i>The psychoeducatio nal program for children with epilepsy and their parents (FAMOSEES): Results of a controlled pilot study and a survey of parent satisfaction over a five-year period</i> ¹¹	Variabel bebas: Intervensi psikoedukasi Variabel terikat: Tingkat pengetahuan dan kualitas hidup anak dengan epilepsi dan orang tuanya.	852 orang tua yang mempunyai anak dengan epilepsi	<i>Controlled prospective</i>	Terdapat peningkatan pengetahuan dan kualitas hidup dari orang tua dan anak dengan epilepsi melalui intervensi psikoedukasi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut adalah :

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cheryl P Shore, Susan M Perkins, dan Joan K Austin pada tahun 2007 subjek penelitiannya adalah 15 orang tua beserta anaknya yang menderita epilepsi dengan usia minimal 12 tahun.

Dilakukan dua kali penghitungan data setelah intervensi edukasi yaitu setelah 1 bulan dan 6 bulan. Hasil penelitian yang didapat adalah meningkatnya tingkat pengetahuan dan tingkat kualitas hidup dari orang tua dan anak penderita epilepsi.⁹

Pada penelitian yang dilakukan oleh M Pfafflin, F Petermann, J Rau, dan T W May pada tahun 2012, metode yang dilakukan adalah *controlled prospective* di mana 852 orang tua sebagai subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok yaitu *control group* dan *treatment group*. Pelaksanaan *post test* dilakukan satu kali dengan durasi 5 tahun setelah intervensi psikoedukasi.¹¹

Pada penelitian ini akan dilakukan di Posyandu Ngudi Lestari, menggunakan metode rancangan quasi eksperimental *one group pretest posttest design*. Subjek penelitian adalah 32 orang tua yang memiliki anak bukan penderita epilepsi. Pelaksanaan *post test* telah dilakukan dalam 35 hari setelah intervensi edukasi.